

BAB IV

DISKUSI: PEMAKNAAN PENARI TERHADAP TARI RATOJ JAROE SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI IDENTITAS

Pada bahagian IV ini, peneliti akan membahas tentang makna tari Ratoj Jaroe di mata penarinya. Kemudian peneliti akan mengaitkan tiga identitas yaitu perempuan, agama dan adat budaya.

4.1. Makna tari Ratoj Jaroe di Mata Penari

Tari seperti bahasa pada umumnya adalah sarana berkomunikasi melalui gerakan. Gerakan tari mengandung makna atau maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Tari juga merupakan salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya dan busananya selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati dalam Khutniah dan Iryanti, 2012: 12). Salah satunya tari Ratoj Jaroe, meskipun tarian ini bukan tarian tradisional tetapi tarian kreasi ini sangat populer di masyarakat Aceh.

Tarian ini ditarikan oleh 10 atau 11 penari perempuan dan diiringi oleh syeh dengan lantunan syair dan tabuhan Rapai. Tarian ini dipertunjukkan dengan penuh semangat. Ratoj Jaroe menggambarkan tentang keseharian hidup masyarakat Aceh yang kompak, serasi dan saling bahu-membahu dalam persoalan. Hal ini terlihat dari gerak tangan yang berirama dengan keserasian gerak dan musik. Dinamika

tempo gerak dan musik yang bertingkat dari lambat, sedang ke cepat mampu memukau para penonton yang menyaksikan.

Ratoh Jaroe merupakan bentuk ekspresi seni yang dikomunikasikan, yaitu dalam aspek pertunjukan di panggung. Ratoh Jaroe kemudian bisa disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi yang terjadi di panggung. Hal itu sesuai dengan tiga kriteria pertunjukan yang disampaikan Lono L. Simatupang yaitu pertama bersifat terancang dan tidak terjadi secara kebetulan, kedua terarah pada unjuk keterampilan dan kemampuan olah diri, ketiga terjadi interaksi sosial dengan hadirnya pelaku dan penonton di suatu ruang tertentu (Guntaris, 2018). Semua kriteria itu terdapat dalam kesenian tari Ratoh Jaroe.

Konsep komunikasi panggung sendiri menurut Schechner dan Turner menekankan pentingnya pendekatan pengalaman, praktik, serta pertunjukan itu sendiri (Takari, 2017). Pengalaman komunikasi yang dialami pelaku tidak semata berbentuk verbal namun juga berbentuk impresi atau kesan dan imajinasi. Dalam konteks Ratoh Jaroe, penari juga mengalami konteks komunikasi tersebut, artinya dalam melakukan pertunjukannya, mereka tidak hanya berkomunikasi melalui verbal, namun juga non verbal melalui gerak, bahasa tubuh, kostum dan sebagainya. Selain itu, hal lain yang penting adalah bagaimana kesan yang dirasakan oleh diri penari tentang apa yang dia pikirkan dan dia rasakan. Karena sejatinya berkesenian khususnya tari tidak semata-mata menonjolkan keindahan, namun juga mampu memberi impresi dan imajinasi terhadap pesertanya.

Lebih lanjut, interaksi yang terjadi bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang dibawa dalam tarian dalam bentuk syair verbal dan gerak dan

ekspresi non verbal. Pesan tersebut dibawakan oleh penari untuk disampaikan kepada penonton. Pengemasan pesan dilakukan dalam bentuk seni tari yang memiliki nilai keindahan sehingga pesan tersebut mudah untuk dicerna dan diterima oleh penonton.

Tarian merupakan kombinasi gerakan dan musik yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Tarian Ratoh Jaroe sendiri memiliki beragam tujuan. Peneliti menemukan bahwa pertunjukan Ratoh Jaroe bagi penari memiliki tujuan hiburan dan himbauan, dan bermakna eksistensi identitas.

Tujuan utama tarian Ratoh Jaroe adalah untuk menghibur penonton. Gerakan khasnya yang bersifat tegas, penuh energi, dan cepat serta dinamis mampu membuat siapapun terkesima dan takjub saat menonton. Selain itu, tarian Ratoh Jaroe juga dapat dijadikan sebagai sarana berdakwah. Di dalam syairnya terdapat banyak nasehat-nasehat keagamaan, sosial, dan budaya yang dapat dijadikan pelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Ratoh Jaroe memiliki makna eksistensi identitas meliputi identitas diri perempuan, agama dan adat budaya masyarakat.

4.2. Identitas Perempuan, Agama dan Adat Budaya

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan identitas perempuan, agama, dan adat budaya dilihat dari perspektif power dan represi.

4.2.1. Identitas Perempuan

Tarian Ratoh Jaroe mengisyaratkan makna identitas yang cukup penting yaitu bentuk solidaritas sesama perempuan di tengah-tengah dominasi laki-laki. Selain itu juga memunculkan pesan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang lebih dan kurang, semuanya sama. Bagi penari, hal tersebut menunjukkan bahwa Ratoh Jaroe memiliki nilai lebih dari sekedar menarikan tarian biasa.

Menari bagi kehidupan pribadi mereka adalah wadah penyaluran ekspresi seperti ekspresi berbicara, bergerak, mendengar dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk menguatkan rasa integritas antar sesama perempuan di ranah publik. Artinya, dengan adanya tari Ratoh Jaroe, itu menunjukkan adanya potensi power perempuan untuk tampil di ranah publik.

Tarian Ratoh Jaroe, dalam pelaksanaannya ternyata tidak hanya mendapatkan dukungan, namun juga bersinggungan dengan sebagian pandangan masyarakat yang menilai tidak baik bagi perempuan untuk menari-nari di depan publik. Akibatnya, terdapat batasan-batasan yang harus dihindari karena dianggap berlawanan dengan nilai-nilai tertentu. Saat menunjukkan pertunjukan di publik, terdapat batasan berupa batasan gerak untuk tidak melakukan gerakan yang vulgar dan batasan kostum untuk tidak mengenakan kostum yang ketat, menerawang dan

menonjolkan bagian kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada represi yang membayangi penari yang mengatur bagaimana mereka tampil di depan publik.

4.2.2. Identitas Agama

Ratoh Jaroe tercipta berdasarkan tarian tradisional lainnya yang ada di Aceh. Hampir semua tarian di Aceh mengandung pesan dakwah, karena sejak dulu tarian Aceh sudah menjadi media dakwah Islam. Hingga sekarang pun, nilai itu tetap dipertahankan dan terus dijaga kelestariannya.

Bagi penari, Ratoh Jaroe bukan hanya sekedar tarian untuk menghibur, namun memiliki pesan penting didalamnya yaitu menggambarkan kehidupan masyarakat Aceh yang kental dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam Ratoh Jaroe adaptasi nilai keislaman dilihat dari sifat kostum yang digunakan penari perempuan yaitu sesuai dengan kaidah Islam untuk menutup aurat. Selain itu, terdapat pesan dakwah yang membicarakan kandungan nilai-nilai agama Islam. Pesan dan nasehat dakwah tersebut berupa anjuran untuk taat kepada perintah-perintah Allah dan selalu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan tersebut disampaikan oleh penari untuk ditujukan kepada penonton di depan publik. hal ini mengisyaratkan adanya potensi power yang bisa dimanfaatkan perempuan untuk tampil di publik dan menjadi pelaku utama dakwah Islam tersebut.

Nasehat atau pesan-pesan tersebut terkandung dalam syair-syair berupa shalawat dan nazam yang sudah ditentukan oleh penciptanya dan tidak boleh diubah-ubah. Dalam melafalkannya, penari juga dituntut untuk melantunkan syair keagamaan tersebut dengan benar dan tidak boleh ada kesalahan pengucapan yang

akan menimbulkan kesalahan makna syair yang akan diterima penonton. Disini terlihat bahwa ada represi dan tuntutan mengenai cara membawakan syair-syair keagamaan tersebut di depan publik.

4.2.3. Identitas Adat Budaya

Kemunculan Ratoh Jaroe sebagai produk budaya Aceh menunjukkan bahwa adat dan budaya di Aceh masih terus berkembang melalui seni tari. Ratoh Jaroe merupakan cerminan masyarakat Aceh yang memiliki kekompakan, suka bekerja sama, solid, tangguh dan saling bahu-membahu dalam menjalani kehidupannya. Hal itu menjadi simbol pada tarian ini dan para penari merasa bangga bisa menarikan dan mengkomunikasikan identitas tersebut.

Pertunjukan Ratoh Jaroe adalah wujud pelestarian budaya Aceh berbentuk tarian. Para penari berperan sebagai pelaku utama dalam proses menjaga dan mempromosikan bentuk kearifan lokal tersebut. Artinya, kemunculan penari perempuan dengan membawakan tari Ratoh Jaroe sebagai pertunjukan mengisyaratkan potensi power yang ada untuk ikut berpartisipasi dan berperan di ranah publik.

Dalam pertunjukannya, Ratoh Jaroe mengkomunikasikan simbol-simbol budaya Aceh melalui gerak tari, kostum dan bahasa syair yang digunakan. Gerak yang ditarikan adalah gerak yang sudah dikonsepskan oleh penciptanya dan tidak boleh melenceng dari kaidah atau konsep tersebut. Penggunaan kostum juga harus memakai kostum khusus tari Aceh yang sudah ada. Begitu pula syairnya, kebanyakan menggunakan bahasa Aceh dalam bentuk-bentuk yang sudah

ditentukan seperti pantun, pepatah, hikayat dan nazam serta tidak boleh sembarangan digubah dan dikreasikan. Disini peneliti melihat adanya bentuk represi yang dihadapi penari dalam pertunjukannya di publik.

---**---

Ketiga identitas tersebut diatas adalah hasil pemaknaan penari perempuan terhadap tari Ratoh Jaroe itu sendiri. Namun, jika melihat konteks komunikasi, para penari perempuan menyadari betul bahwa mereka berada pada satu situasi budaya yang memiliki pandangan dan nilai-nilai yang bisa jadi sama atau berbeda dengan nilai yang ingin mereka bawakan. Ketika seseorang masuk kedalam satu situasi tertentu dalam budayanya sendiri, maka dia akan cenderung menyesuaikan kepantasan perilaku dan perannya (Nishida, 2005). Asumsi teori skema budaya tersebut menjelaskan bahwa penari Ratoh Jaroe sebenarnya paham betul dengan situasi yang dihadapi ketika ingin menunjukkan perilaku dan perannya. Mereka secara tidak langsung telah memiliki skema pengetahuan terkait budaya masyarakat Aceh, sehingga ketika berinteraksi dan berkomunikasi disituasi panggung pertunjukan, mereka akan dipandu oleh pengetahuan tersebut. Hal itu membuat penari tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya saat pertunjukan Ratoh Jaroe.

Kumpulan pengetahuan atau skema yang dimiliki penari, membuat mereka bisa menghadapi situasi tertentu dalam kegiatan sehari-hari termasuk dalam berkesenian. Jika mereka menemukan ketidaksepahaman maka penari berusaha terbuka dan menegosiasikan hal tersebut. Ting-Toomey mengungkapkan bahwa

individu cenderung menegaskan identitas positifnya. Jika terdapat identitas dominan yang tidak sesuai dengan identitasnya, maka dia cenderung melakukan adaptasi supaya mendapatkan pengakuan dan mampu menegaskan citra dirinya yang positif (Bennett, 2015). Hal itu juga dilakukan oleh penari Ratoh Jaroe dimana mereka akan menyesuaikan bentuk pertunjukannya dengan pandangan dominan yang berlaku di masyarakat. Misalnya, mereka tidak akan menampilkan Ratoh Jaroe jika acaranya adalah menyangkut keagamaan karena menganggap hal itu tidak pantas. Peneliti melihat bahwa penari Ratoh Jaroe cenderung berkomunikasi dengan cara-cara terbuka karena pada dasarnya mereka bersikap *mindful* dalam menghadapi perbedaan dalam budayanya.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan universal, yaitu sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem agama dan karya seni. Terkait dengan hal tersebut Malinowski mengungkapkan bahwa keseluruhan unsur budaya tersebut dapat dilihat sebagai hal pemenuhan kebutuhan masyarakat yang bermanfaat tempat tersebut. Mereka berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan termasuk tentang rekreatif atau hiburan. Kesenian adalah salah satu bentuk hiburan yang termasuk unsur budaya dan tercipta karena orang-orang ingin memberi kepuasan pada nuraninya yang terkait dengan keindahan. Sekarang ini kesenian juga bisa mempunyai fungsi-fungsi lainnya (Yuliati, 2012).

Tari Ratoh Jaroe juga berfungsi menunjukkan bahwa perempuan Aceh bisa juga melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah dan bisa tampil di depan umum dengan batasan-batasan tertentu yang sesuai dengan syariah Islam. Menarik tari

Ratoh Jaroe menjadikan satu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi para penari. Bukan hanya karena puas akan dengan diapresiasi penonton dan diakui oleh masyarakat sebagai pelestarian budaya, tetapi juga bisa menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama penari serta semua stakeholder yang terlibat.

Lebih jauh, tari Ratoh Jaroe menggambarkan keberadaan perempuan yang menarikannya sebagai bentuk kekuatan dan pengakuan terhadap peran perempuan untuk berekspresi di panggung atau ranah publik. Eksistensi Ratoh Jaroe sebagai produk masyarakat Aceh membuatnya penarinya juga harus bersikap *mindfull* dengan mengikuti pedoman nilai agama Islam yang dianut masyarakat dan juga nilai adat budaya daerah Aceh.